

MENGENAL *EHABLA*, PUISI LISAN SENTANI, PAPUA

Wigati Yekuningtyas-Modouw¹

Abstract

Ehabla is one of Sentani oral poetry that is spontaneously sung in the singing spot. The research was conducted in Sentani Papua in 2004-2008. The data were taken directly from the field through recording. The data were then transcribed, translated into Indonesian and analyzed. Dealing to the limited space, the paper will only serve some of the data used to illustrate how usually *ehabla* is sung. Through the research, it is found that *ehabla* is rarely heard. Not many people, especially people who live near Jayapura city and young generation, know the song. It is predicted that, without preservation and socialization, *ehabla* will extinct in some years. The research found the composition, formula, theme, and notation of *ehabla* that is discussed in the paper. Hopefully, this writing can help and motivate young singers (generation) to learn *ehabla*.

Kata-kata Kunci: *ehabla*, puisi lisan.

1. Pengantar

Papua sangat kaya akan berbagai genre folklor. Salah satunya adalah lantunan *ehabla*, yaitu puisi lisan yang berasal dari Sentani, Jayapura, Papua. *Ehabla* (secara harfiah berarti “sesuatu yang dilantunkan”) merupakan bentuk puisi lisan Sentani yang dilantunkan secara spontan karena puisi ini disusun ketika sedang dilantunkan, tanpa catatan dan latar belakang hafalan oleh sang pelantun (*composition in performance*, bandingkan Lord, 1981 dan Nagy, 1996). Pada masyarakat Sentani lama, *ehabla* (dikenal juga dengan *akoikoi*) sering dilantunkan pada acara-acara sosial tertentu, misalnya upacara adat, pelantikan *ondofolo* (kepala adat), pelantikan kepala suku, pemugaran kuburan, pembukaan kebun, dan lain sebagainya. Biasanya, *ehabla* menceritakan sejarah perpindahan kampung, asal-usul suatu suku, perang suku, dan peristiwa-peristiwa sehari-hari lainnya, misalnya percintaan, kehidupan rumah tangga, pembukaan kebun, dan perburuan (Yekuningtyas-Modouw, 2007; 2008).

Ehabla dilantunkan secara berkelompok, baik oleh kelompok laki-laki maupun perempuan (atau gabungan kelompok laki-laki dan perempuan) yang dipimpin oleh seorang *ayaling*.² *Ehabla* sering disertai tarian dengan iringan alat musik tradisional, yaitu tifa (*waku*), *kelambut*, *ame*, *triton*, dan *aukilka*. Tujuan dilantunkannya *ehabla* adalah: (1) sebagai alat untuk mengungkapkan sejarah (asal-usul suatu suku, nama, dan tempat); (2) alat pendidikan moral dan sosial; (3) sebagai perintang waktu atau hiburan (bandingkan Dundes, 1984).

Melalui penelitian, *ehabla* pun mengekspresikan berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Sentani lama yang perlu diteruskan kepada generasi penerus budaya selanjutnya. Beberapa di antaranya adalah mengajarkan (1) kerja keras, (2) kerukunan, (3) gotong royong, (4) punya harga diri, (5) taat adat, (6) saling menghormati, (7) bangga akan tempat asal, (8) menjaga lingkungan hidup, dan lain-lain (baca juga Yekuningtyas-Modouw, 2008).

Sayangnya, kini lantunan *ehabla* mulai tidak dikenali oleh generasi muda Sentani.

Dikhawatirkan, seiring dengan perubahan zaman, *ehabla* akan punah bila tidak segera dilakukan dokumentasi, preservasi, dan sosialisasi. Punahnya lantunan *ehabla*, bukan hanya punahnya sebuah genre folklor, namun juga memicu alienasi (keterasingan) sebuah komunitas dari akar budaya.³

Oleh karena itu, penulis menekankan perlunya sosialisasi pelantunan *ehabla*.⁴ Makalah singkat ini ingin mengenalkan pelantunan *ehabla*, yaitu prinsip-prinsip pelantunan. Diharapkan makalah ini dapat menjadi panduan bagi calon-calon pelantun muda sekaligus memberi motivasi dan energi bagi generasi muda Sentani untuk terus belajar dan melestarikan budayanya. Di samping itu, makalah ini pun ingin menggugah peneliti-peneliti lain di Papua dan luar Papua untuk melakukan tindakan preservasi kekayaan folklor yang ada di Indonesia.

Yang paling mendasar dalam pelantunan *ehabla* adalah komposisi, formula, dan tema, serta notasi lantunan.

2. Komposisi *Ehabla*

Menurut topik yang diceritakan, biasanya *ehabla* dapat dibagi ke dalam beberapa bait yang terdiri atas empat atau dua baris setiap bait. *Ehabla* tidak mempunyai jumlah suku kata yang pasti. Kendati demikian, pelantun akan memenuhi tuntutan notasi dengan menggunakan reduplikasi, imbuhan, dan dengungan.

Pada *ehabla*, terdapat *noo*, yaitu ungkapan yang terdiri atas dua baris yang menerangkan, kadang-kadang disertai sanjungan, wilayah adat tempat terjadinya cerita (*setting of place*). Dalam sebuah *ehabla*, bisa terdapat lebih dari satu macam *noo*, tergantung pada jumlah latar tempat. *Noo* biasanya juga digunakan sebagai pengantar topik cerita baru pada lantunan *ehabla*.

Setelah itu, nama kampung yang lebih spesifik dan berada di wilayah adat disebutkan dalam *noo*. Kadang-kadang, nama tempat kejadian ini tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi merelasikannya dengan tokoh cerita. *Noo* diulang beberapa kali setelah pelantun menyelesaikan suatu topik tertentu (lihat juga Yektingtyas-Modouw, 2008). Contohnya:

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Rai jo hubayo, Rai jo manjo

(Igwa kampung impian, Igwa kampung impian)

Raei kampung impian, Raei kampung impian)

1

Yabansai, baiekoijo nukawale

Aka, we jo nare nukawale

Yabansai, Helaeikoijo nukawale

Aka, we jo nare nukawale

(Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan

Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan
Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

2

...

3

Yabansai, ekenaujo nukawale
Aka, we jo nare nukawale
Yabansai, holiangnaujo nukawale
Aka, we jo nare nukawale

(Yabansai, kampung yang penuh keramaian bagaikan siulan burung *eke* aku tinggalkan
Kakak, kampungmu aku tinggalkan
Yabansai, kampung yang penuh keramaian bagaikan siulan burung *holiang* aku tinggalkan
Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo
Rai jo hubayo, Rai jo manjo

(Igwa kampung impian, Igwa kampung impian
Raei kampung impian, Raei kampung impian)

Pada *ehabla* di atas,

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo
Rai jo hubayo, Rai jo manjo

adalah *noo* yang dilantunkan sebelum bait pertama dan sebelum melantunkan topik baru pada bait berikutnya (bait ke-4). Pada satu pihak, *noo* menunjukkan latar tempat, yaitu Igwa/Raei (merujuk pada wilayah adat Sentani Timur). Pada pihak lain, *noo* juga merupakan sanjungan pada Kampung Igwa-Raei yang disebut sebagai *hubayo/manjo* (kampung impian/sejahtera). Kemudian Yabansai (sekarang Asei) sebagai nama tempat khusus disebutkan. Yabansai yang disebut pada baris pertama dan ketiga pada setiap bait adalah nama tempat (pulau) yang berada di wilayah Igwanei/Racinyei (wilayah Sentani Timur).

Pengulangan *noo* digunakan untuk mengingatkan pendengar tentang tempat kejadian cerita dan menyiapkan pendengar untuk mengikuti topik baru yang akan diceritakan pelantun. Di samping itu, pengulangan *noo* memberi kesempatan bagi pendengar untuk memahami dan merenungkan cerita. Hal ini berkaitan dengan kenyataan

bahwa pada lantunan *ehabla*, terdapat nasihat dan filosofi hidup yang patut diteladani masyarakat Sentani. Repetisi *noo* juga memberi kesempatan bagi pelantun untuk menyusun kata-kata atau frasa yang akan diungkapkan pada bait berikutnya. Di samping itu, *noo* pada akhir lantunan juga berfungsi sebagai tanda berakhirnya pelantunan *ehabla*.

Latar cerita (*setting of time*) dalam *ehabla* tidak disebutkan secara eksplisit. Nama tokoh cerita pun tidak disebutkan. Pelantun mengaitkan tokoh cerita dengan nama kampung atau tradisi kampung. Misalnya, *Rali yombung* (laki-laki dari Timur), *re Baete eneumolo* (saudaraku keturunan Ebacit) yang merujuk pada seseorang yang mempunyai saudara laki-laki dari Wacna, dan *Hayaenei yamfa* (anak-anak keturunan Hayac). Hal ini berkaitan dengan idealisasi masyarakat terhadap kampung sehingga penyebutan nama kampung (bukan nama tokoh) menjadi pujian dan kebanggaan bagi si empunya kampung.

Setelah itu, jalan cerita diekspresikan secara sistematis. Pelantun tidak boleh menceritakan suatu topik lalu beralih ke topik yang lain dan kembali ke topik sebelumnya. Misalnya, pada *ehabla* di atas, bait 1—3 menceritakan kampung Yabansai yang indah, makmur, dan penuh kenangan. Setelah itu, pelantun menceritakan adat yang berlaku di kampung tersebut pada bait selanjutnya, yaitu:

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Rai jo hubayo, Rai jo manjo

(Igwa kampung impian, Igwa kampung impian)

Raei kampung impian, Raei kampung impian)

4

Wa nele abu ure yoboyae

Kelu okobu mbene kowonde

Wa rogwei ako ure raneyae

Fa isangbu mbene kowonde

(Kau rangkul pelayan adat *nele*⁷

Kapan ada pertengkaran dengan anak-anak?

Kau rangkul pelayan adat *rogwei*⁸

Kapan ada pertengkaran dengan anak-anak?)

5

Onuwai ure yoboyae

Kelu rilibu mbene kowonde

Kamoi akho ure raneyae

(sli) *Fa isangbu mbene kowonde*

(Kau rangkul pelayan adat *onuwai*⁷

Kapan ada persengketaan dengan anak-anak?

Kau rangkul pelayan adat *kamoi*⁸

Kapan ada persengketaan dengan anak-anak?)

6

Kele abu ure yoboyae

Kelu rikibu mbene kowonde

Niwai abu ure raneyae

Fa isangbu mbene kowonde

(Kau satukan pelayan adat *kele*⁹

Kapan ada perselisihan dengan anak-anak?

Kau satukan pelayan adat *niwai*¹⁰

Kapan ada perselisihan dengan anak-anak?)

Pada bait-bait di atas, diceritakan tentang adat yang berlaku di Kampung Yabansai, yaitu seorang *ondofolo* yang selalu melindungi dan memperhatikan pemangku adat, yaitu *nele/rogwei* (bait ke-4), *onuwai/kamoi* (bait ke-5), dan *kele/niwai* (bait ke-6). Jadi, pada prinsipnya dalam komposisi *ehabla* semua bagian cerita harus diselesaikan secara berurutan. Misalnya, seorang pelantun tidak boleh menceritakan keindahan kampung, lalu “melompat” menceritakan adat, dan kembali menceritakan keindahan kampung.

Yang paling menonjol dalam mengungkapkan cerita dalam *ehabla* adalah penggunaan kata-kata/frasa-frasa serta pasangannya yang merupakan sinonim, kata majemuk, atau kata paralel lainnya yang mempunyai kesejajaran semantik. Misalnya, pada *ehabla* di atas, pada bait ke-1, terdapat kata *baeikoijo* (baris ke-1) yang berpasangan dengan *Helaeikoijo* (baris ke-3) yang berarti “kampung yang makmur” dan *kui-kuijo* (baris ke-2) yang berpasangan dengan *yali-yaliyo* (baris ke-4) yang berarti “kampung yang penuh kegembiraan”. Pada bait ke-4, *nele* (baris ke-1) berpasangan dengan *rogwei* (baris ke-3), yaitu nama jabatan pelayan adat, *okobu* (baris ke-2) berpasangan dengan *isangbu* (baris ke-4) yang berarti “bertengkar”, dan *yoboyae* (baris ke-1) bersinonim dengan *raneyae* (baris ke-3) yang berarti “mengumpulkan” atau “mcrangkul”.

Jadi, sebenarnya ungkapan pada baris ke-1 paralel dengan baris ke-3, dan ungkapan pada baris ke-2 paralel dengan baris ke-4. Dengan kata lain, baris ke-3 dan baris ke-4 menyampaikan substansi yang sama atau hampir sama dengan yang disampaikan pada baris ke-1 dan baris ke-2. Misalnya, pada bait ke-7 dari *ehabla* yang sama diungkapkan sebagai berikut.

Emere uyi rane oro hebale

Aka, kabo oboro ayae wetemae

Raimere uyi rane oro rawale

Aka, kabo oboro ayae wetemae

(Kuinjakkan kakiku di atas ujung perahu dari kayu *eme*

Kakak, hanya kayu nibung, katakanlah

Kuinjakkan kaki di atas ujung perahu dari kayu *raime*

Kakak, hanya kayu nibung, katakanlah)

Pada *ehabla* di atas, tampak baris ke-1 dan baris ke-3 mengungkapkan informasi yang sama. Demikian juga, baris ke-2 dan baris ke-4 mengungkapkan hal yang sama. Kata *eme* dan *raime*, walaupun merujuk kepada spesies pohon yang berbeda, tetapi merujuk kepada jenis pohon yang berkualitas tinggi yang sering dimanfaatkan kayunya oleh masyarakat Sentani untuk membuat perahu. Oleh karena itu, ada beberapa pelantun yang sering mengungkapkan *ehabla* secara singkat sehingga dapat ditranskripsikan dalam dua baris saja. Sejumlah kata paralel dalam lantunan *ehabla*, di samping disiapkan oleh pelantun juga beberapa di antaranya ada yang telah disiapkan adat (Yektingtyas-Modouw, 2008 bandingkan Lord, 1981 tentang "ready-made phrase"/ "stereotyped phrase"). Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

Yo/yam: kampung (sinonim)

Yomomo/yammolo: bersuamikan (sinonim)

Itayaele/habayaele: kemampuan berpikir (sinonim)

Bei/belar: nampan/belanga (paralel)

Kui-kui/yale-yale: gembira (sinonim)

Tiili/fale-fale: sedih (sinonim)

3. Formula dan Tema *Ehabla*

Menurut Lord (1981:30), formula adalah "a group of words which is regularly employed under the same metrical condition to express a given essential idea" (formula adalah sekelompok kata yang digunakan secara regular dengan menggunakan metrum yang sama untuk mengekspresikan ide hakiki yang telah disiapkan). Pada lantunan *ehabla*, kata/frasa baru digunakan oleh seorang pelantun untuk menggantikan kata/frasa yang telah digunakan pada bait sebelumnya untuk membangun bait-bait lantunan *ehablanya*.

Berikut ini adalah contoh formula *ehabla* yang diambil dari *ehabla* yang mengisahkan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Kata/frasa yang diberi garis bawah lurus (____) menunjukkan kata/frasa/ungkapan yang tetap, sedangkan kata/frasa yang diberi garis bawah putus-putus (-----) menunjukkan kata/frasa yang diganti (lihat Yektingtyas-Modouw, 2008; bandingkan Lord, 1981).

Noo:

Oheikiki yobole bubae ranele bubae

Wayo yobole bubae ranele bubae

(Tarikan arus selat Oheikiki

Arus menarik ke pulau Wayo)

1

Penime pehi molobe

Ana, rembo weyebei

Yoinime wahi molobe

Ana, rembo mokainyebei

(Wajahnya yang ganteng berbeda dengan laki-laki yang lain

Mama, jadikanlah dia menantumu

Hidungnya yang bagus berbeda dengan laki-laki yang lain

Mama, jadikan dia menantumu)

2

Kingnime pehi molobe

Ana, rembo wenyebi

Hamainime wahi molobe

Ana, rembo mokainyebei

(Betisnya yang kokoh berbeda dengan laki-laki yang lain

Mama, jadikanlah dia menantumu

Betisnya yang kuat berbeda dengan laki-laki lain

Mama, jadikanlah dia sebagai menantumu)

3

...

Oheikiki yobole bubae ranele bubae

Wayo yobole bubae ranele bubae

(Tarikan arus selat Oheikiki

Arus menarik ke pulau Wayo)

4

Sing-sing pehi molobe

Ana, rembo wenyebi

Bula-bula wabi molobe

Ana, rembo mokainyebei

(**Hiasannya bagus** berbeda dengan laki-laki lain

Mama, jadikanlah dia menantumu

Hiasannya bagus berbeda dengan laki-laki lain

Mama, jadikanlah dia menantumu)

5

...

Noo:

Oheikiki yobole bubae ranele bubae

Wayo yobole bubae ranele bubae

(Tarikan arus selat Oheikiki

Arus menarik ke pulau Wayo)

6

...

Noo:

Oheikiki yobole bubae ranele bubae

Wayo yobole bubae ranele bubae

(Tarikan arus selat Oheikiki

Arus menarik ke pulau Wayo)

7

...

8

Fela foi pebi molobe

Ana, rembo wenyebi

Mensa moi wabi molobe

Ana, rembo mokainyebei

(Kemahirannya menggunakan *fela*¹¹ berbeda dengan laki-laki yang lain
Mama, jadikanlah dia menantumu

Kemahirannya menggunakan *mensa*¹² berbeda dengan laki-laki lain
Mama, jadikanlah dia menantumu)

Noo:

Oheikiki yobole bubae ranele bubae

Wayo yobole bubae ranele bubae

(Tarikan arus selat Oheikiki
Arus menarik ke pulau Wayo)

9

Kamehe foi pehi molobe

Ana, rembo wenyebi

Fema moi wahi molobe

Ana, rembo mokbanyebi

(Kemahirannya menggunakan *kamehe*¹³ berbeda dengan laki-laki yang lain
lain

Mama, jadikanlah dia menantumu

Kemahirannya menggunakan *fema*¹⁴ berbeda dengan laki-laki lain

Mama, jadikanlah dia menantumu)

10

Onggi foi pehi molobe

Ana, rembo wenyebi

Yali moi pehi molobe

Ana, rembo mokainyebei

(Kemahirannya menggunakan *onggi*¹⁵ berbeda dengan laki-laki yang lain
Mama, jadikanlah dia menantumu

Kemahirannya menggunakan *yali*¹⁶ berbeda dengan laki-laki lain

Mama, jadikanlah dia menantumu)

Ongei foi pehi molobe

Ana, rembo wenyebai

Kamau moi pehi molobe

Ana, rembo mokainyebai

(Kemahirannya menggunakan *onggei*¹⁷ berbeda dengan laki-laki yang lain
Mama, jadikanlah dia menantumu)

(Kemahirannya menggunakan *kamau*¹⁸ berbeda dengan laki-laki lain
Mama, jadikanlah dia menantumu)

Noo:

Oheikiki yobole bubae ranele bubae

Wayo yobole bubae ranele bubae

(Tarikan arus selat Oheikiki

Arus menarik ke pulau Wayo)

Pada *ehabla* di atas, pergantian hanya terjadi pada kata pertama pada baris ke-1 dan ke-3 pada setiap bait, sedangkan baris ke-2 dan ke-4 tetap. Kata-kata yang diganti adalah kata yang merupakan sanjungan terhadap keberadaan fisik sang pemuda, yaitu *penime/yoinime* (wajah yang ganteng) (bait ke-1) yang kemudian diganti pada bait-bait selanjutnya, yaitu *kingnime* (kaki yang kokoh) / *hamainime* (tangan yang kuat) (bait ke-2), *nauma/welauma* (rambut yang indah), dan seterusnya. Sementara itu, *noo* sifatnya tetap, tidak diganti. Pergantian *noo* terjadi bila ada pergantian latar tempat (*setting of place*).

Pada umumnya, *ehabla* bersifat tematis sehingga dalam suatu *ehabla* hanya terdapat satu tema mayor yang didukung oleh beberapa tema minor. Tema minor diuraikan secara runtut dan sistematis. Melalui *ehabla* di atas, dapat disimpulkan temanya sebagai berikut.

Ehabla di atas mengungkapkan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki. *Ehabla* terdiri atas 11 bait yang mengungkapkan alasan-alasan mengapa sang gadis begitu mencintai laki-laki tersebut. Tema mayor dielaborasi ke dalam tiga tema minor. Tema minor pertama (bait 1—3) menceritakan kegagahan/kegantengan laki-laki tersebut, yaitu *penime/yoinime* (wajah yang ganteng/hidung yang bagus), *kingnime/bamainime* (kaki/paha yang kokoh), *nauma/welauma* (rambut yang indah). Tema minor ke-2 (bait 4—5) mengungkapkan hiasan indah laki-laki tersebut, yaitu *sing-sing/bula-bula* dan pakaiannya, yaitu *bumbamale/khaimale*. Tema minor ke-3 (bait 6—11) menceritakan kemahiran/keterampilan laki-laki tersebut (*melifoi/mekafoi*), yaitu berburu (*felana uw/uw; fela/mensa*), bekerja di dusun sagu (*kamehe/fema*), bekerja di kebun (*onggi/yali*), dan bekerja di danau (*onggei/kamau*).

Yang paling mendasar dalam pelantunan *ehabla*, pelantun tidak boleh “melompat”, tetapi harus melantunkan idenya secara runut. Misalnya, dia harus menceritakan kegagahan sang tokoh sampai tuntas sebelum dia menceritakan keberaniannya.

3. Notasi

Pada prinsipnya, notasi lantunan *ehabla* hampir sama. Para pelantun yang berpengalaman membuat beberapa improvisasi yang membuat lantunannya berbeda dari lantunan yang lain. Berikut ini adalah contoh notasi *ehabla*.

Igwayo Hubayo

A

1. i - gwa-yo hubha - yo..... (igwa - yo man - jo..... (igwa - yo man - jo..... rai - jo (hu)kha - ya..... (igwa - yo man - jo..... Fine

B

1. Ya - ban-sai kha - si - kha-i-jo nu-kha-wa - le,
2. Ya - ban-sai kha - i - kha-i-jo nu-kha-wa - le,
3. Ya - ban-sai a - kha - na-u-jo nu-kha-wa - le,
1. A - kha, wa - yo na-re nu-kha - wa-le a-kha-wa - yo na-re nu -
2. A - kha, wa - yo na-re nu-kha - wa-le a-kha wa - yo na-re nu -
3. A - kha, wa - yo na-re nu-kha - wa-le a-kha wa - yo na-re nu -
1. kha - wa-le. Ya - ban-sai He - le - I - khol - jo
2. kha - wa-le. Ya - ban-sai ya - i - ya - i - jo
3. kha - wa-le. Ya - ban-sai (ho)byang - na - u - jo
1. (ha)ye - wa-le. A-kha we-yang na-re ha - yae-wa-le. D.S. D.S. D.C. et Segno e poi la Coda
2. (ha)ye - wa-le. A-kha we-yang na-re ha - yae-wa-le.
3. (ha)ye - wa-le. A-kha we-yang na-re ha - yae-wa-le.

4. Penutup

Ehabla adalah salah satu puisi lisan Sentani. Lantunan ini mulai tidak dikenali oleh generasi muda Sentani. Pelantunannya pun hanya dikuasai oleh generasi tua (*abu enime*) yang semakin sedikit jumlahnya. *Ehabla* dilantunkan secara spontan oleh para pelantun, yaitu komposisinya disusun pada saat pelantunan, tanpa adanya catatan atau latar belakang hafalan. Pelantun menyiapkan tema dan plot yang akan dielaborasi di tempat pelantunan serta membekali diri dengan kata/frasa, baik yang diciptakan sendiri atau yang telah disiapkan adat (*ready-made phrase*) untuk membangun baris-baris lantunannya.

Ehabla dapat ditranskripsikan dalam dua atau empat baris se bait. Bait baru *ehabla* diawali dengan *noo*. Dalam menerjemahkan lantunan *ehabla*, tidak semua kata/frasa dalam bahasa Sentani dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, tidak semua kata/frasa paralel dalam bahasa Sentani dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara paralel pula. Lantunan *ehabla* mempunyai notasi mayor yang sama pada setiap bait. Kadang-kadang, pelantun yang sudah mahir membuat improvisasi notasi.

Mengingat semakin sedikitnya masyarakat Sentani yang mengenal lantunan *ehabla*, peneliti berpendapat perlunya sosialisasi lantunan dengan semakin menggalakkan pelantunan di masyarakat (dramatisasi, kontes), sekolah (sebagai muatan lokal).

Referensi

- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Finnegan, R. 1977. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lord, Albert. 1981. *The Singers of Tales*. London: Harvard University Press.
- Nagy, Gregory. 1996. *Homeric Questions*. Texas: University of Texas Press.
- Yektingtyas-Modouw, Wigati. 2007. "Ehabla: Antara Ada dan Tiada". Denpasar: Universitas Udayana
- 2007. "Fungsi *Ehabla* dalam Masyarakat Sentani Papua" dalam *Atavisme*. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Vol. 10. Surabaya: Balai Bahasa
- 2008. *Helaebili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani, Papua*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa.
- 2008. "Menjaga Lingkungan Hidup Ala Masyarakat Sentani Lama: Menyelisik Mitologi Keselarasan Hidup melalui *Ehabla*" dalam *Loa*. Samarinda: Kantor Bahasa.

Lampiran: Contoh Lantunan lengkap

Lantunan *Ehabla* 1

**PERPINDAHAN MASYARAKAT WAENA DARI YABANSAI KE
EBUTAKO ¹⁹**

Sumber: Bapak Yoel Dasim/Bapak C. Modouw/Bapak Ezra Ongge

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Raei jo hubayo, Raei jo manjo

(Igwa kampung impian, Igwa kampung yang sejahtera

Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera)

1

Yabansai, baeikoijo nukawale

Aka, we jo nare nukawale

Yabansai, Helaeikoijo nukawale

Aka, we yam nare nukawale

(Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan

Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

2

Yabansai, kui-kuijo nukawale

Aka, we jo nare nukawale

Yabansai, yali-yaliyam nukawale

Aka, we yam nare nukawale

(Yabansai, kampung yang penuh kegembiraan aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan

Yabansai, kampung yang penuh sukacita aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

3

Yabansai, ekenaujo nukawale

Aka, we jo nare nukawale

Yabansai, holiangnanyam nukawale

Aka, we yam nare nukawale

(Yabansai, kampung yang penuh keramaian bagaikan siulan burung *eke*
aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan

Yabansai, kampung yang penuh keramaian bagaikan siulan burung

holiang aku tinggalkan

Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Raei jo hubayo, Raei jo manjo

(Igwa kampung impian, Igwa kampung yang sejahtera

Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera)

4

Wa nele abu ure yoboyae

Kelu okobu mbene kowonde?

Wa rogwei ako ure raneyae

Fa isangbu mbene kowonde?

(Kau rangkul pemangku adat *nele*

Kapan ada pertengkaran dengan anak?

Kau satukan pemangku adat *rogwei*

Kapan ada pertengkaran dengan anak?)

5

Wa onuwai abu ure yoboyae

Kelu rilibu mbene kowonde?

Wa kamoi ako ure raneyae

Fa isangbu mbene kowonde?

(Kau rangkul pemangku adat *onuwai*

Kapan ada persengketaan dengan anak?

Kau satukan pemangku adat *kamoi*

Kapan ada persengketaan dengan anak?)

6

Wa kele abu ure yoboyae

Kelu rilibhu mbene kowonde?

Wa niwai ako ure raneyae

Fa isangbu mbene kowonde?

(Kau rangkul pemangku adat *kele*
Kapan ada perselisihan dengan anak?
Kau satukan pemangku adat *niwai*
Kapan ada perselisihan dengan anak?)

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo
Raei jo hubayo, Raei jo manjo
(Igwa kampung impian, Igwa kampung yang sejahtera
Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera)

7

Emere uyi rane oro hebale
Aka, kabo ohoro aya wetemae
Raimere uyi rane oro rawale
Aka, kabo bahoro aya mokoiteimae

(Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *eme*
Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah
Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *raime*
Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah)

8

Holli uyi rane oro hebale
Aka, kabo ohoro aya wetemae
Kanbai uyi rane oro rawale
Aka, kabo bahoro aya mokoiteimae

(Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *holli*
Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah
Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *kanbai*
Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah)

9

Keke uyi rane oro hebale
Aka, kabo ohoro aya wetemae
Hakum uyi rane oro rawale
Aka, kabo bahoro aya mokoiteimae

(Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *keke*
Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah)

Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *bakum*
Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah)

10

Ru uyi rane oro hebale

Aka, kabo ohoro ayae wetemae

Ai uyi rane oro rawale

Aka, kabo bahoro ayae mokoiteime

(Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *ru*

Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah

Aku injakkan kakiku di ujung perahu yang terbuat dari kayu *ai*

Kakak, hanya kayu nibung saja, katakanlah)

Noo:

Elemo yobole bubae, ranele bubae

Osaito yobole bubae, ranele bubae

(Tarikan arus Tanjung Elemo

Menarik deras ke Tanjung Osai)

11

Kounging neiboi aweimeyande

Igwaneie yoyo melibu foloyate

Yebeining neiboi rilemeyande

Raeinyei yamyo hakobu foloyate

(Aku mendayung sepanjang teluk

Tua-tua kampung Igwaneie merasa menyesal

Aku mendayung sepanjang tanjung

Tua-tua kampung Raeineie merasa menyesal)

12

Nelibu neiboi aweimeyande

Maeko Ebutako yobena yoreya aweimeyande

Fakobu neiboi rilemeyande

Maeko Ebutako yansena yandeya aweimeyande

(Aku mendayung melewati rumput danau *neli*

Aku mendayung ke Ebutako, kampung tua nenek moyang kita

Aku mendayung melewati rumput danau *fakobu*

Aku mendayung ke Ebutako, kampung tua nenek moyang kita)

13

Hului neiboi aweimeyande

Maeko Ebutako yohena yoreya aweimeyande

Faewake neiboi rilemeyande

Maeko Ebutako yansena yandeya aweimeyande

(Aku mendayung melewati rumput danau *hului*

Aku mendayung ke Ebutako, kampung tua nenek moyang kita

Aku mendayung melewati rumput danau *faewake*

Aku mendayung ke Ebutako, kampung tua nenek moyang kita)

Noo:

Elemo yobole bubae, ranele bubae

Osaite yobole bubae, ranele bubae

(Tarikan arus Tanjung Elemo

Menarik deras ke Tanjung Osai)

14

Eli yam nei rorale

Aka, ra yo nare mokañale

Nahem yam nei hebale

Aka, ra yam nare bebanale

(Aku buat pondok dari atap daun *eli*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan

Aku buat pondok dari atap daun *nahem*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan)

15

Yeba kam nei rorale

Aka, ra yo nare mokañale

Follo kam nei hebale

Aka, ra yam nare bebanale

(Aku buat pondok dari atap daun sagu *yeba*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan

Aku buat pondok dari atap daun sagu *follo*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan)

16

Ninggi kam nei rorale

Aka, ra yo nare hebanale

Yemaha kam nei hebale

Aka, ra yam nare mokanale

(Aku buat pondok dari atap daun sagu *ninggi*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan

Aku buat pondok dari atap daun sagu *yameha*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan)

17

Otekulu kam nei rorale

Aka, ra yo nare hebanale

Para kam nei rorale

Aka, ra yo nare mokanale

(Aku buat pondok dari atap daun sagu *otekulu*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan

Aku buat pondok dari atap daun sagu *para*

Kakak, perkampungan telah aku dirikan)

Noo:

Ebutako hubayo, Ebutako manjo

Bonggoukle hubayo, Bonggoukle manjo

(Ebutako kampung impian, Ebutako kampung yang sejahtera

Bonggoukle kampung impian, Bonggoukle kampung yang sejahtera)

18

Weikoi ayae mokewende

Aka, weikoi ayae erekonde

Huanggoi ayae mokewende

Aka, huanggoi ayae erekonde

(Sampaikanlah bila ada upacara adat
Kakak, aku akan menyambutnya dan merayakannya
Katakanlah bila ada upacara kebesaran adat
Kakak, aku akan menyambutnya dan memeriahkannya)

19

Obokoi ayae mokowende

Aka, obhokoi ayae erekonde

Rokoi ayae mokowende

Aka, roikoi ayae erekonde

(Sampaikanlah bila ada pesta dansa *obokoi*²⁰
Kakak, aku akan datang dan meramaikan pesta dansamu
Katakanlah bila ada pesta dansa *roikoi*²¹
Kakak, aku akan datang dan meramaikan pesta dansamu)

20

Koiwu ayae mokowende

Aka, koiwu ayae erekonde

Paewu ayae mokowende

Aka, paewu ayae erekonde

(Katakanlah bila ada pesta dansa
Kakak, aku akan datang dan meramaikan pesta dansamu
Katakanlah bila ada pesta dansa
Kakak, aku akan datang dan meramaikan pesta dansamu)

Noo:

Ebutako hubayo, Ebutako manjo

Bonggoukle hubayo, Bonggoukle manjo

(Ebutako kampung impian, Ebutako kampung yang sejahtera
Bonggoukle kampung impian, Bonggoukle kampung yang sejahtera)

Catatan Akhir

¹ Wigati Yektingtyas-Modouw (wigati_y@yahoo.com) adalah dosen pada Universitas Cenderawasih yang banyak memberi perhatian pada folklor Papua, terutama Sentani.

² *Ayaling* adalah pemimpin pelantunan *ehabla*. Dialah yang menciptakan pelantunan sehingga dapat mengarahkan pelantunan setiap bait *ehabla* dengan melantunkan ekspresi awal, yaitu baris pertama setiap bait *ehabla*.

³ Bayangkan bila keterasingan masyarakat dari akar budaya aslinya sewaktu-waktu terjadi dan menyebabkan masyarakat tersebut hidup tanpa identitas.

⁴ Dokumentasi *ehabla* barulah merupakan langkah awal preservasi. Preservasi sesungguhnya adalah tindakan sosialisai sehingga lantunan dikenal orang banyak dan dicintai sehingga dapat dilestarikan dalam kehidupan nyata.

⁵ *Nele*: pemangku adat yang berhubungan dengan harta adat (*rob om*), yaitu membawa manik-manik dan kapak batu.

⁶ *Rogwei*: pemangku adat yang berhubungan dengan harta adat, misalnya membawa *eba*, yaitu harta adat yang bernilai sangat tinggi (berupa gelang yang terbuat dari batu giok).

⁷ *Onuwai*: pemangku adat yang mengurus orang mati.

⁸ *Kamoi*: idem.

⁹ *Kele*: pemangku adat yang berhubungan dengan magi hitam.

¹⁰ *Niwai*: pemangku adat yang berhubungan dengan magi putih.

¹¹ *Fela*: tombak kecil untuk berburu.

¹² *Mensa*: tombak besar untuk berburu hewan yang lebih besar, misalnya babi hutan.

¹³ *Kamehe*: alat yang digunakan untuk menokok sagu.

¹⁴ *Fema*: idem.

¹⁵ *Onggi*: alat semacam tongkat yang terbuat dari kayu *soang* (*xanthostemon sp*) dan berujung tajam yang digunakan untuk membuat lubang untuk menyemai benih.

¹⁶ *Yali*: idem.

¹⁷ *Onggi*: semacam jaring, yang biasanya terbuat dari serat kulit kayu melinjo (*gnotum gnomon*).

¹⁸ *Kamau*: idem

¹⁹ Terjadi sekitar tahun 1954.

²⁰ *Obokoi*: pesta dansa dengan mengantar babi, misalnya dalam pembayaran mas kawin.

²¹ *Roikeoi*: idem.